

Pendekatan Kuantitatif

Lina Miftahul Jannah, M.Si. dan Bambang Prasetyo, M.Si.



PENDAHULUAN

Ilmu stilah kuantitatif dan kualitatif dalam bidang penelitian sering kali menjadi suatu perdebatan yang tidak pernah habis. Banyak orang menyatakan bahwa penggunaan pendekatan kuantitatif lebih terukur dan ilmiah dibandingkan pendekatan kualitatif. Namun, perdebatan ini tidak akan dibahas panjang dalam buku ini karena pada Buku Materi Pokok Metode Penelitian Sosial sebelumnya telah diberikan penjelasan secara gamblang bahwa dalam ilmu sosial terdapat dua pendekatan yang digunakan untuk melihat suatu gejala sosial, yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Dalam beberapa literatur, sering kali dikatakan ada tiga pendekatan yang ada di dalam ilmu sosial, yaitu pendekatan positivis (kuantitatif), pendekatan interpretif (kualitatif), serta pendekatan kritikal.

Dalam Modul 1 dari Buku Materi Pokok Metode Penelitian Kuantitatif ini, Anda akan diajak untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan pendekatan kuantitatif, bagaimana pendekatan kuantitatif memengaruhi jalannya suatu proses penelitian, serta implikasi dilakukannya suatu penelitian dengan memakai pendekatan kuantitatif.

Setelah Anda mengenal asumsi-asumsi dasar itu, Anda juga akan mempelajari bagaimana pendekatan kuantitatif memengaruhi perumusan masalah serta pola penelitian.

Sesudah mempelajari Modul I dari Buku Materi Pokok Metode Penelitian Kuantitatif ini, Anda diharapkan mampu menerapkan pendekatan kuantitatif dalam suatu penelitian.

Secara khusus, Anda diharapkan pula mampu menjelaskan:

1. asumsi dasar penelitian kuantitatif dan
2. implikasi pendekatan kuantitatif dalam suatu penelitian.

KEGIATAN BELAJAR 1

Asumsi Dasar Pendekatan Kuantitatif

Ketika kita menggunakan istilah kuantitatif dan kualitatif, orang akan beranggapan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang hasilnya menyajikan angka-angka atau sekadar persentase. Sementara itu, penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasilnya berupa kata-kata atau kalimat. Neuman (2003) dan Smith (1983), misalnya, menyamakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan positivis, sedangkan pendekatan kualitatif disamakan dengan pendekatan interpretif. Setiap pendekatan memiliki asumsi dasar yang berbeda. Asumsi dasar inilah yang kemudian memengaruhi perbedaan cara pandang peneliti terhadap sebuah fenomena dan juga proses penelitian secara keseluruhan. Asumsi yang dimaksud adalah ontologi, epistemologi, hakikat dasar manusia, serta aksiologi.

A. ONTOLOGI

Ontologi merupakan representasi pengetahuan formal dengan seperangkat konsep dalam suatu gejala dan hubungan antara konsep-konsep yang ada dalam gejala tersebut (Gruber, 1993). Ontologi juga digunakan untuk menjelaskan sifat dari gejala tersebut. Dalam ilmu sosial, gejala yang dimaksud adalah gejala sosial yang dilihat sebagai sesuatu yang nyata.

Perhatikan penggalan syair lagu *Pelangi* berikut.

Pelangi, pelangi, alangkah indahmu

Merah kuning hijau di langit yang biru

...

Lagu karangan AT Mahmud ini tentu saja merujuk pada sesuatu yang nyata, yaitu pelangi, yang dilihat anaknya saat kecil. Pelangi dalam situasi yang sebenarnya memang nyata dan berupa semburat berwarna-warni yang tercipta karena adanya pembiasan cahaya matahari oleh butir-butir air. Saat cahaya matahari melewati butiran air inilah, ia membias dengan warna merah, jingga, kuning, hingga warna terakhir adalah ungu.

Lain halnya dengan lagu berikut ini yang diciptakan oleh Rinto Harahap.
Di dalam tidur, di dalam doa, kita berjanji
Kita bersama, kita bersatu, bergandeng tangan

Di alam nyata, apa yang terjadi
Buah semangka berdaun sirih,
Aku begini, engkau begitu, sama saja

...

Dalam dunia yang sebenarnya, pasti tidak akan pernah ditemukan wujud buah semangka berdaun sirih. Pohon sirih hanya akan menghasilkan buah sirih, sedangkan buah semangka hanya berasal dari pohon semangka.

Orang yang menggunakan pendekatan kuantitatif akan melihat bahwa gejala sosial adalah gejala yang nyata. Jadi, jika seseorang kehilangan uang karena isu tuyul, ini bukan dianggap sebagai sebuah gejala sosial karena sukar untuk dilihat dengan mata kepala. Akan tetapi, jika nantinya dapat ditemukan suatu alat yang dapat melihat langsung tuyul dan banyak orang menyaksikan keberadaan tuyul sedang mengambil uang, itu akan menjadi suatu gejala yang dianggap nyata.

B. EPISTEMOLOGI

Epistemologi merupakan studi tentang pengetahuan dan pembenaran. Sebagai studi tentang pengetahuan, epistemologi berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan: apa syarat perlu dan cukup dari pengetahuan? Apa sumber-sumber pengetahuan? Apa struktur dan batas-batasnya? Sebagai studi tentang pembenaran, epistemologi bertujuan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana kita memahami konsep pembenaran? Apa yang membuat keyakinan dibenarkan, sedangkan yang lain tidak dibenarkan? Dalam kaitannya dengan penelitian, epistemologi berbicara mengenai hakikat ilmu pengetahuan seperti yang telah diuraikan pada kalimat awal paragraf ini. Jika dihubungkan dengan ontologi, pengetahuan yang dimaksud terkait dengan gejala yang nyata.

Seandainya kita kembali menggunakan contoh pelangi, kita dapat menggambarkan mengapa terjadi pelangi, apa saja warna pelangi, kapan pelangi akan muncul, dan bentuknya seperti apa. Pelangi adalah sesuatu yang dapat dipelajari. Dalam ilmu sosial, ketika kita bertemu dengan kemacetan di

jalan, pertanyaan yang sama pun dapat diajukan: mengapa terjadi kemacetan, siapa saja yang mengalami kemacetan, pada jam berapa kemacetan itu akan muncul, di lokasi mana terjadi kemacetan, dan apa akibat dari kemacetan. Segala sesuatu yang dapat dipelajari oleh ilmu pengetahuan adalah sebuah objek.

Dalam epistemologi, terdapat tiga asumsi dasar yang dijelaskan berikut ini.

1. Kaitan antara Ilmu dan Nilai

Individu adalah seseorang yang bebas nilai. Bebas nilai dapat diartikan bahwa individu tidak dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada di antara orang-orang yang sedang diteliti. Bebas nilai karena individu telah memiliki seperangkat nilai yang ia gunakan untuk meneliti orang-orang tersebut. Nilai yang ia bawa dan gunakan adalah nilai-nilai yang sifatnya universal. Ketika pada suatu pagi kita yang tinggal di Jakarta mengalami kemacetan, kita akan mengeluh mengapa macet. Kemudian, kita mengambil kesimpulan bahwa kemacetan terjadi karena hari pertama kerja dari libur panjang. Padahal, Jakarta sudah sejak lama mengalami kemacetan karena jumlah kendaraan yang semakin banyak dan tidak adanya moda transportasi massal yang memadai. Kalau tidak ingin macet, pergilah di luar jam kerja, misalnya pukul 04.00 pagi atau saat hari libur Lebaran. Jadi, keluhan kita tentang macet tidak akan pernah ada karena selalu diukur dari nilai yang berlaku secara umum.

2. Kaitan antara Ilmu dan Akal Sehat

Ilmu pengetahuan adalah cara terbaik yang dimiliki manusia. Segala sesuatu yang diperoleh dengan menggunakan cara yang ilmiah atau yang kita kenal sebagai ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang lebih baik dibandingkan akal sehat belaka. Misalnya, kita ingin mendapatkan keuntungan yang besar dalam berusaha. Menurut Hermawan Kertajaya—pakar pemasaran Indonesia—hal itu dapat melalui MOST (*Marketing Oriented Selling Techniques*). MOST adalah ilmu pengelolaan sumber daya penjualan dengan menyinergikan pola pikir pemasaran yang berciri *strategic-long term* dengan pola pikir penjualan yang *tactical-short term*. Intinya, jangan hanya mengejar keuntungan jangka pendek, tetapi harus dipikirkan

strategi pemasaran jangka panjangnya, misalnya dengan melakukan pemasaran dengan cara-cara yang unik.

3. Metodologi

Pola-pola yang universal dan berlaku ketat digunakan dalam pendekatan kuantitatif. Pola yang digunakan adalah baku dan bersifat linier. Setelah tahap pertama, baru masuk ke tahap kedua, sesudah tahap kedua baru masuk tahap ketiga, dan seterusnya. Proses yang dilakukan adalah sebuah proses deduktif yang mengandung pengertian berangkat dari sebuah konsep yang bersifat umum menuju hal yang bersifat khusus. Artinya, peneliti memulai dari generalisasi yang sudah ada (teori) untuk melihat sesuatu yang khusus (kasus).

Salah satu dasar dalam pendekatan ini adalah nomotetik. Nomotetik merupakan pemikiran Immanuel Kant untuk menggambarkan kecenderungan menggeneralisasi suatu keadaan. Istilah ini selalu dipertentangkan dengan idiografik yang menggambarkan usaha untuk mengetahui atau memahami sesuatu secara spesifik. Dalam ilmu sosial, nomotetik melahirkan kecenderungan untuk melihat terjadinya suatu gejala karena adanya atau disebabkan oleh gejala lain dan mengabaikan berbagai gejala lainnya. Misalnya, kemacetan terjadi karena adanya kecelakaan. Padahal, penyebab kemacetan itu beragam, seperti ada mobil mogok, banjir, dan sebagainya.

C. HAKIKAT DASAR MANUSIA

Pada hakikatnya, manusia diatur dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Sejak kecil, seorang anak akan dipengaruhi pandangan orang tua atau gurunya. Seorang anak kecil, ketika diminta menggambar pemandangan, akan diarahkan menggambar gunung, pohon, sawah, matahari, dan awan oleh orang tua atau gurunya. Pandangan seperti ini tentu saja berpengaruh terhadap pola pikir anak bahwa yang namanya pemandangan harus terkait dengan gunung, pohon, sawah, matahari, dan awan. Bagaimana jika si anak ingin menggambar pemandangan yang hanya mencakup pot dan bunga yang ada di rumahnya. Orang tua atau guru akan memarahi si anak. Anak tidak boleh mengungkapkan kreativitasnya karena bertentangan dengan pemahaman orang tua dan guru.

D. AKSIOLOGI

Istilah aksiologi merujuk pada bahasa Yunani, yaitu *axios* yang berarti nilai dan *logos* yang berarti logika atau teori. Aksiologi adalah ilmu tentang nilai. Dalam melakukan sebuah penelitian, pendekatan kuantitatif didasarkan pada nilai. Tujuan melakukan penelitian adalah menjelaskan sebuah gejala dan menemukan sebuah hukum yang universal. Pendekatan ini mencari penjelasan mengapa sebuah peristiwa terjadi dengan memakai pola-pola yang sudah ada. Jika pola yang sudah ada tidak dapat dipakai untuk menjelaskan kejadian yang ada, dicari pola baru yang lebih universal sehingga dapat digunakan untuk menerangkan kejadian tersebut.

Kita sudah melihat empat asumsi dasar dari pendekatan kuantitatif. Ada baiknya kita coba melihat bagaimana keterkaitan antara keempat asumsi dasar tersebut dalam sebuah gejala sosial. Suatu ketika, ada tawuran antarwarga di sebuah desa. Dalam tawuran itu, segala jenis senjata digunakan, mulai dari pisau, golok, arit, panah, hingga senjata api. Untuk mengatasi kejadian tersebut, pemerintah bekerja sama dengan aparat keamanan meminta semua warga untuk menyerahkan berbagai senjata yang dimiliki agar tidak terjadi lagi pertumpahan darah. Untuk menjamin bahwa semua senjata diserahkan, diadakan pengecekan ke setiap rumah.

Karena pemerintah menggunakan pola pendekatan kuantitatif, mereka membuat sebuah rumusan mengenai senjata. Definisi yang mereka berikan untuk senjata adalah semua benda tumpul atau benda tajam yang dapat digunakan untuk melukai atau membunuh manusia. Dengan kriteria yang ada tersebut, dimulailah pengecekan ke setiap rumah. Karena segala sesuatu adalah *real* atau nyata, segala sesuatu dapat dipelajari, dapat dilihat, bahkan dapat dirasakan. Dengan mudah, aparat keamanan mengumpulkan berbagai jenis senjata yang senilai dengan kriteria yang ada. Botol-botol bekas, alat pukul *softball*, pisau, gunting, panah, dan senjata api berhasil disita oleh aparat keamanan dari warga.

Sesampainya di sebuah rumah, terjadi pertengkaran antara aparat dan seorang ibu. Rupanya, aparat keamanan akan mengambil pisau yang ada, sedangkan ibu tersebut mengatakan bahwa itu adalah pisau dapur yang biasa digunakan untuk memotong daging, buah, dan sayuran. Aparat keamanan bersikukuh untuk tetap menyita pisau itu karena mereka menggunakan kriteria yang ada. Pisau adalah benda tajam yang bisa digunakan untuk melukai, bahkan untuk membunuh. Sementara itu, sang ibu memiliki nilai yang berbeda tentang pisau.

Di tempat lain juga terjadi pertengkaran antara warga dan aparat keamanan. Ini disebabkan aparat akan menyita seperangkat panah yang tergantung di dinding. Aparat—dengan memakai kriteria yang ada—menganggap bahwa panah yang tergantung di dinding adalah senjata tajam, sedangkan warga memandang bahwa panah yang tergantung di dinding adalah sebuah hiasan dinding.

Dari kasus-kasus tersebut, terlihat sebuah pendekatan kuantitatif dengan asumsi dasarnya melihat sebuah gejala sosial. Secara ontologi, gejala yang ada merupakan sesuatu yang nyata. Senjata adalah sesuatu yang nyata. Senjata kemudian didefinisikan sebagai segala benda tumpul atau benda tajam yang dapat digunakan untuk melukai atau membunuh manusia.

Secara epistemologi, sesuatu yang nyata tadi dapat dipelajari, dilihat, dan bahkan dirasakan. Individu adalah sosok yang bebas nilai, dalam hal ini aparat keamanan. Mereka tidak dipengaruhi oleh adanya kriteria atau nilai lain yang digunakan si ibu tentang pisau dapur atau warga lain tentang panah hiasan. Hal ini disebabkan aparat keamanan telah memakai nilai-nilai yang sudah universal mengenai senjata.

Secara hakikat dasar, manusia dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada di luar diri manusia. Pertengkaran antara si ibu dan aparat keamanan karena dipengaruhi oleh sesuatu yang ada di luar diri mereka. Aparat keamanan memiliki nilai-nilai yang ada tentang senjata. Ketika ibu mengatakan bahwa ia tidak memiliki senjata (sekalipun memiliki pisau dapur), aparat keamanan tidak bisa menerima alasan si ibu. Kondisi inilah yang menggambarkan bagaimana manusia dipengaruhi oleh sesuatu yang ada di luar diri manusia (dalam hal ini nilai-nilai atau kriteria mengenai senjata).



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Carilah sebuah kasus, kemudian gunakanlah pendekatan kuantitatif untuk melihat kasus tersebut!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Gunakan asumsi dasar yang ada dalam pendekatan kuantitatif!
- 2) Diskusikanlah pemahaman Anda dengan teman Anda!



Pendekatan kuantitatif didasarkan pada empat asumsi, yaitu ontologi (hakikat dasar gejala sosial), epistemologi (hakikat dasar ilmu pengetahuan), hakikat dasar manusia, serta aksiologi (tujuan dilakukannya suatu penelitian). Secara skematis, dapat dibuat sebagai berikut.

Asumsi Dasar	Pendekatan Kuantitatif
Ontologi (hakikat dasar gejala sosial)	<i>Real</i> Berpola
Epistemologi (hakikat dasar ilmu pengetahuan)	Bisa dipelajari, ditangkap pancaindra
Kaitan ilmu dengan nilai	Bebas nilai Objektif
Kaitan ilmu dengan akal sehat	Ilmu adalah cara terbaik memperoleh pengetahuan
Metodologi	Deduktif Nomotetik
Hakikat dasar manusia	Rasional Diatur oleh hukum universal
Aksiologi (tujuan dilakukannya penelitian)	Menemukan hukum universal Mencari penjelasan



Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Manusia menganggap gejala di sekitarnya adalah nyata. Penjelasan ini mengacu pada asumsi dasar mengenai
 - A. ontologi
 - B. epistemologi
 - C. aksiologi
 - D. metodologi

- 2) Asumsi dasar yang menekankan bahwa seseorang yang memilih pendekatan kuantitatif akan menggunakan pola deduktif adalah
 - A. ontologi
 - B. epistemologi
 - C. aksiologi
 - D. metodologi

- 3) Seorang peneliti ingin mencari penjelasan mengapa tingkat kenakalan remaja di perkotaan semakin meningkat. Hal tersebut merupakan asumsi dasar tentang
 - A. ontologi
 - B. epistemologi
 - C. aksiologi
 - D. metodologi

- 4) Pendekatan kuantitatif selalu menggambarkan kecenderungan untuk menggeneralisasi suatu keadaan. Hal ini merupakan prinsip
 - A. deduksi
 - B. nomotetik
 - C. objektif
 - D. bebas nilai

- 5) Prinsip bebas nilai dalam pendekatan kuantitatif mengandung pengertian bahwa peneliti
 - A. menggunakan nilai-nilai yang ada dalam objek yang diteliti
 - B. menggunakan nilai-nilai yang universal
 - C. tidak dipengaruhi nilai-nilai
 - D. tidak menggunakan nilai-nilai dalam melihat suatu gejala sosial

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Implikasi Pemakaian Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian

Di dalam Kegiatan Belajar 1, kita sudah mempelajari asumsi dasar dari pendekatan kuantitatif. Dalam Kegiatan Belajar 2 ini, kita akan coba lihat bagaimana asumsi dalam pendekatan kuantitatif ini memengaruhi seseorang dalam melakukan sebuah penelitian.

A. TAHAPAN PENELITIAN

Ketika kita bicara mengenai metodologi dalam pendekatan kuantitatif, digunakanlah pola yang ketat. Pola yang ketat ini memberikan gambaran bahwa seorang yang akan melakukan penelitian kuantitatif harus mengikuti tahap demi tahap dari seluruh rangkaian yang ada. Untuk melakukan tahap kedua, tahap pertama harus sudah diselesaikan. Untuk memasuki tahap ketiga, tahap kedua harus diselesaikan. Demikian seterusnya hingga tahap akhir. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti juga tidak dimungkinkan untuk mengulang kembali tahap sebelumnya atau melompat ke tahap berikutnya. Dengan demikian, penelitian kuantitatif, selain bercirikan pola yang ketat, juga memiliki pola linear. Ada baiknya kita mengetahui tahapan yang harus dilakukan dalam penelitian kuantitatif dan mengapa harus dilakukan tahap demi tahap.

Secara umum, tahap penelitian meliputi:

1. membuat rancangan penelitian;
2. membuat instrumen penelitian;
3. mengumpulkan data;
4. mengolah dan menganalisis data;
5. membuat laporan.

Seorang peneliti yang memakai pendekatan kuantitatif harus melakukan tahap demi tahap. Peneliti tidak bisa melakukan analisis data bila tahap pengumpulan data belum selesai dilakukan (hal ini dimungkinkan dalam pendekatan kualitatif). Dari tahapan itu, kita coba membahasnya dengan lebih detail.

1. Membuat Rancangan Penelitian

Dalam tahap ini, ada komponen yang harus dipenuhi seperti berikut.

a. *Permasalahan*

Berisi penjelasan mengapa suatu peristiwa itu menarik atau penting untuk diteliti atau dijadikan sebagai permasalahan. Bila kita kembali pada asumsi dasar mengenai aksiologi, pendekatan kuantitatif akan mencoba mencari penjelasan-penjelasan atau hukum universal. Misalnya, mencari penjelasan mengapa terjadi kenakalan remaja atau faktor-faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya demo di Jakarta.

Penelitian kuantitatif tidak bertujuan untuk mencari pemahaman mengenai suatu gejala. Dengan demikian, dalam merumuskan permasalahan, penelitian tipe ini mengarahkan pada upaya untuk memberikan gambaran tentang sebab terjadinya suatu gejala. Ilustrasi berikut ini akan menunjukkan bagaimana pendekatan kuantitatif merumuskan suatu permasalahan.

Di sebuah desa, ada peristiwa unik. Setiap tanggal satu bulan Oktober, orang akan memberikan barang apa saja yang diminta oleh orang lain. Hal ini didasari pada kepercayaan bahwa dengan memberikan barang kepada orang yang meminta, ia akan mendapat berlipat ganda. Hal ini akhirnya dimanfaatkan oleh orang-orang di luar desa untuk mengumpulkan barang-barang sebanyak-banyaknya. Bagi anak-anak, hal ini justru menjadi permainan yang menyenangkan. Bagi pendatang, ini merupakan hal yang menarik untuk dijadikan bahan cerita. Dengan semakin banyaknya pendatang yang ingin menyaksikan, penda pun menjadikan desa itu menjadi desa wisata. Setiap pengunjung yang datang harus membayar retribusi yang tidak sedikit jumlahnya. Lambat laun, jumlah pengunjung semakin berkurang. Akhirnya, aktivitas yang unik itu pun semakin lama semakin hilang.

Seorang peneliti yang menggunakan pendekatan kuantitatif tidak akan menjadikan makna sesungguhnya yang ada dalam aktivitas tersebut sebagai permasalahan penelitian. Akan tetapi, dia akan melihat faktor-faktor apa yang menyebabkan semakin berkurangnya pengunjung ke desa tersebut sebagai permasalahan dari penelitian itu. Tujuan dilakukannya suatu penelitian adalah mencari penjelasan-penjelasan dan bukan menemukan pemahaman akan makna.

Pada bagian akhir dari permasalahan ini, peneliti dapat membuat pertanyaan penelitian. Tidak ada ketentuan tentang banyaknya jumlah pertanyaan penelitian. Semuanya tergantung dari kebutuhan penelitian

tersebut. Yang paling penting agar pertanyaan tersebut lebih fokus. Contoh pertanyaan yang dapat diajukan adalah bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam program wajib belajar 12 tahun?

b. Teori yang digunakan

Berangkat dari asumsi dasar mengenai epistemologi, penelitian kuantitatif selalu menekankan teori yang sudah baku dan universal. Untuk mencari sebab-sebab kenakalan remaja, peneliti akan menggunakan teori kriminalitas. Untuk menjelaskan sebab-sebab mandulnya kinerja DPR, peneliti akan memakai teori birokrasi. Pola deduksi yang digunakan dalam penelitian kuantitatif membuat peneliti memakai pola umum (teori). Kemudian, teori itu digunakan untuk mengkaji permasalahan yang diangkat. Pada bagian berikutnya, kita akan melihat lebih jauh bagaimana proses deduksi diberlakukan dalam penelitian kuantitatif ini.

c. Hipotesis penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara atas permasalahan yang akan diteliti. Hipotesis ini muncul dari pembahasan terhadap teori yang digunakan. Dengan demikian, peneliti tidak akan bisa membuat hipotesis bila pengkajian teori belum selesai dilakukan.

d. Menentukan populasi dan sampel

Setelah selesai merumuskan permasalahan, kemudian membahas teori, barulah kita dapat menentukan siapa yang akan diteliti. Dalam hal ini, kita bicara mengenai populasi. Apakah populasi kita individu, kelompok, organisasi, atau institusi.

2. Membuat Instrumen Penelitian

Setelah tahap membuat rencana penelitian selesai, peneliti akan membuat instrumen penelitian. Instrumen dalam penelitian kuantitatif umumnya disebut sebagai kuesioner. Kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang sudah baku dengan pola jawaban yang sudah baku pula. Orang yang diberi kuesioner disebut dengan responden. Responden hanya dibolehkan menjawab sesuai dengan jawaban yang sudah ada. Penyusunan pertanyaan didasarkan pada proses operasionalisasi konsep yang diambil dari teori yang ada. Jawaban yang ada pun didasarkan pada proses operasionalisasi konsep. Proses ini akan dijelaskan lebih lanjut pada modul berikutnya.

3. Mengumpulkan Data

Setelah proses pembuatan instrumen selesai, barulah peneliti dapat melangkah ke tahap berikutnya, yaitu mengumpulkan data di lapangan. Data yang dikumpulkan di lapangan diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada sejumlah responden. Jawaban responden terhadap pertanyaan yang ada di kuesioner itulah yang merupakan data penelitian.

4. Mengolah Data

Setelah proses pengumpulan data selesai, data dapat diolah dan dianalisis. Tahap analisis data ini tidak bisa dilakukan bila tahap pengumpulan data belum selesai. Bayangkan saja jika Anda berencana bertanya kepada 500 orang tentang sikapnya terhadap kinerja DPR, sedangkan Anda baru mengumpulkan 100 data, kemudian Anda langsung menganalisisnya, ternyata hasilnya adalah sikap mereka negatif. Kemudian, 400 data lagi datang. Ternyata, dari 400 orang tadi, hampir 350 data menunjukkan bahwa sikap responden positif. Berarti Anda harus mengulang analisis Anda. Dengan demikian, Anda tidak dapat melakukan analisis data jika tahap pengumpulan data belum selesai seluruhnya.

5. Membuat Laporan Penelitian

Proses ini tentu saja bisa kita lakukan bila kita sudah selesai mengolah dan menganalisis data. Apa yang akan dilaporkan bila datanya saja belum diolah. Dalam laporan ini, akan ditunjukkan apakah hipotesis yang sudah dibuat terbukti keberlakuannya atau tidak. Bila tidak terbukti, kita perlu mencari teori baru yang bisa digunakan untuk menjelaskan gejala sosial yang sedang diteliti.

B. GENERALISASI

Pendekatan kuantitatif selalu berusaha untuk menggeneralisasi hasil penelitian yang didapat. Untuk itulah, penelitian kuantitatif selalu berusaha mengambil sampel yang semakin mendekati jumlah populasinya. Jika sampel yang diambil banyak, data yang didapat juga sangat banyak. Untuk itu, biasanya penelitian kuantitatif selalu menggunakan perhitungan-perhitungan statistik untuk mengolah datanya. Akibat lainnya, hasil penelitian kuantitatif selalu menghasilkan data yang sifatnya hanya pada permukaan. Hasil penelitian kuantitatif tidak pernah sampai pada hasil yang menyentuh kedalaman suatu gejala.

Kombinasi Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian kuantitatif, kita bisa saja mengombinasikan metode penelitian yang ada, baik itu metode penelitian kuantitatif maupun metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kuantitatif yang kita ketahui antara lain adalah survei dan memakai daftar pertanyaan yang baku. Hasil yang didapat merupakan data-data yang bicara mengenai persentase yang menggambarkan sebuah gejala.

Untuk mengetahui mengapa data berbicara demikian, peneliti bisa menggunakan pedoman pertanyaan dalam wawancara mendalam, yang merupakan metode kualitatif. Hal ini bisa saja dilakukan karena metode yang utama adalah metode kuantitatif. Pemakaian kombinasi metode ini diharapkan dapat mengurangi kelemahan dari masing-masing pendekatan yang ada, dalam hal ini pendekatan kuantitatif. Sekalipun metode yang dipakai merupakan kombinasi antara metode kuantitatif dan metode kualitatif—sekali lagi—pendekatan yang digunakan adalah salah satu pendekatan saja, yang dalam hal ini pendekatan kuantitatif.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Buatlah sebuah cerita, kemudian angkat sebuah permasalahan dengan memakai pendekatan kuantitatif!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Cerita yang Anda buat sebaiknya mencakup berbagai permasalahan yang bisa dilihat dengan memakai pendekatan kuantitatif ataupun pendekatan kualitatif.
- 2) Lihatlah kembali asumsi dasar mengenai aksiologi!
- 3) Lihatlah contoh ilustrasi yang ada di modul!
- 4) Diskusikanlah pemahaman Anda dengan teman Anda!



RANGKUMAN

Penggunaan pendekatan kuantitatif membuat peneliti harus mengikuti suatu pola yang sesuai dengan karakteristik pendekatan tersebut. Implikasi yang terjadi antara lain adalah pola linier yang terjadi dalam tahap-tahap penelitian. Pola linier ini juga berakibat bahwa peneliti harus melakukan tahap demi tahap yang ada dalam suatu proses penelitian.

Demikian pula dalam merumuskan permasalahan. Karena asumsi aksiologi penelitian kuantitatif adalah mencari penjelasan-penjelasan dan hukum universal, permasalahan yang dirumuskan dalam pendekatan kuantitatif lebih mengarah pada hal-hal yang bersifat umum. Hasil dari penelitian kuantitatif akan digeneralisasi. Maka itu, penggunaan sampel yang semakin mendekati jumlah populasi cenderung dilakukan dalam penelitian kuantitatif.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Proses penelitian dalam metode kuantitatif dilakukan mengikuti pola
 - A. linier
 - B. *cyclical*
 - C. satu arah
 - D. kombinasi

- 2) Permasalahan yang diangkat dalam sebuah penelitian kuantitatif terkait erat dengan asumsi dasar mengenai
 - A. ontologi
 - B. epistemologi
 - C. aksiologi
 - D. metodologi

- 3) Dalam penelitian kuantitatif, seorang peneliti
 - A. harus memakai metode kuantitatif
 - B. boleh memakai metode kualitatif
 - C. harus menggunakan kombinasi antara metode kuantitatif dan metode kualitatif
 - D. boleh menggunakan kombinasi antara metode kuantitatif dan metode kualitatif

- 4) Penggunaan teori sebagai dasar untuk merumuskan pertanyaan yang ada di kuesioner sesuai dengan pola
- A. deduksi
 - B. induksi
 - C. linier
 - D. *cyclical*
- 5) Tahap yang harus dilakukan setelah membuat rencana penelitian adalah
- A. menyusun instrumen penelitian
 - B. mengumpulkan data
 - C. menganalisis data
 - D. membuat laporan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) A. Ontologi karena ini merupakan representasi pengetahuan formal dengan seperangkat konsep dalam suatu gejala dan hubungan antara konsep-konsep yang ada dalam gejala tersebut.
- 2) D. Metodologi sebab dalam metodologi dibahas mengenai pola deduksi serta tahapan penelitian yang ketat.
- 3) C. Aksiologi karena ini adalah asumsi dasar mengenai tujuan dilakukannya suatu penelitian.
- 4) B. Sudah jelas dalam modul.
- 5) B. Bebas nilai. Peneliti menggunakan nilai-nilai yang universal sehingga tidak lagi dipengaruhi oleh nilai-nilai yang melekat pada objek yang diteliti.

Tes Formatif 2

- 1) A. Linier. Hal ini sudah jelas dalam modul.
- 2) C. Aksiologi karena ini adalah asumsi dasar mengenai tujuan dilakukannya suatu penelitian.
- 3) D. Pemakaian kombinasi boleh saja dilakukan, tetapi bukan suatu keharusan. Penekanannya pun harus pada metode kuantitatif.
- 4) A. Deduksi karena berangkat dari hal yang umum ke hal yang khusus.
- 5) A. Sudah jelas dalam modul.

Daftar Pustaka

- Creswell, John W. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: Sage Publication.
- Gruber, Thomas R. (1993). "A Translation Approach to Portable Ontology Specifications" dalam *Knowledge Acquisition* 5(2): 199-220.
- Neuman, Lawrence W. (2003). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Allyn & Bacon.
- Royce Singleton, JR. Bruce C. Staits, Margaret M. Staits, Ronald J. Mc. Allister. (1988). *Approches to Social Research*. Oxford University Press.